BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya termasuk individu-individu yang memasuki usia remaja madya, yaitu 15-18 tahun. Menurut Hurlock (2004) masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang perlu dicapai. Salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah mampu menyiapkan rencana dan mengambil keputusan pilihan karier seperti yang dikemukakan oleh Havighurst dalam Satria dan Wahyuni (2017).

Winkel dan Hastuti (2006) mengatakan karier merupakan bagian dari kehidupan setiap orang. Bahkan karier bagi sebagian orang dianggap sebagai status yang dapat menghidupkan atau mematikan seseorang. Karier pun berhubungan dengan status sosial seseorang. Super, Savickas, dan Super (1996) berpendapat karier adalah serangkaian peristiwa didalam kehidupan seseorang yang meliputi serangkaian jenis pekerjaan dan peran yang dimilikinya sehingga semua itu membentuk komitmen seseorang terhadap pekerjaan sebagai bentuk dari pengembangan dirinya.

Karier seorang individu di masa depan seharusnya ditentukan dari jenjang pendidikan sedini mungkin. Berhasil atau tidaknya kehidupan karier seseorang ditentukan oleh pilihannya ketika masih duduk dibangku sekolah. Menurut teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super dalam Winkel dan Hastuti (2006), masa sekolah merupakan masa untuk peserta didik mengumpulkan informasi mengenai dirinya dan tentang dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, dengan tujuan untuk mengkristalisasi dan membuat pilihan karier yang bijaksana.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan karier peserta didik SMK Muhammadiyah 15 Jakarta membutuhkan informasi karier yang memadai dan sesuai kebutuhan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada peserta didik kelas XII jurusan multimedia SMK Muhammadiyah 15 Jakarta dengan melibatkan 39 orang yang dipilih, menyatakan 37 orang (92%) setuju bahwa informasi karier dibutuhkan untuk rencana masa depan hampir setengah responden atau 13 orang (33%) mengatakan Guru BK memberikan layanan informasi tentang karier. Namun, hanya sebagian kecil responden atau 8 orang (21%) mengatakan informasi karier yang didapatkan sudah cukup memadai dan hampir setengah responden atau 12 orang (31%) mengatakan informasi karier yang didapatkan sudah sesuai dengan kebutuhannya.

Data di atas menunjukkan bahwa masih ada responden yang belum mendapatkan informasi karier yang memadai dan sesuai

kebutuhan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, responden memerlukan informasi karier yang memadai serta sesuai.

Salah satu informasi karier yang diperlukan oleh peserta didik kelas XII Jurusan Multimedia SMK Muhammadiyah 15 Jakarta mengenai streotipe wanita karier. Hal itu sesuai dengan kompetensi ABKIN yaitu dalam aspek kesadaran gender adalah mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan, selanjutnya dalam aspek wawasan dan kesiapan karier adalah mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karier yang lebih terarah.

Informasi mengenai karier dan stereotipe bisa didapatkan dari layanan yang diberikan oleh Guru BK di sekolah. Guru BK mengambil banyak peran dalam membantu peserta didik untuk mengetahui potensi yang ada dalam dirinya guna menentukan karier kedepannya. Hastuti dan Marheni (2017) mengatakan bahwa seorang Guru BK dituntut lebih untuk memahami dan mendalami terkait isu-isu multikultur dan keragaman. Keragaman yang dimaksud bukan hanya tercermin dalam dimensi ras/etnis, melainkan pada seluruh aspek budaya seperti status sosial ekonomi, agama/spiritualitas, gender dan seksualitas.

Susanto (2010) menurutnya waanita karier, khususnya yang sudah berkeluarga, secara otomatis memikul peran ganda, yaitu sebagai karyawan suatu perusahaan/ industri/ institusi dan sebagai seorang istri

yang mengurus keperluan rumah tangga. Konflik peran ganda sering timbul ketika salah satu dari peran tersebut menuntut lebih atau membutuhkan lebih banyak perhatian. Tidak dipungkiri, konflik ini menimbulkan berbagai masalah yang mempengaruhi kehidupan keluarga dan pekerjaan wanita karier tersebut. Berbekal keterampilan manajemen, wanita karier yang potensial mengalami konflik peran ganda pun diharapkan mencapai kinerja seperti yang dituntut perusahaannya. Namun, tak semua dari mereka sukses membangun keluarganya, karena belum berhasil menyelaraskan peran dalam pekerjaan dengan peran dalam keluarga.

Aini (2002) menemukan bahwa konflik keluarga berpengaruh negatif pada konflik pekerjaan, yang berarti bahwa terjadinya konflik keluarga akan mendorong terjadinya konflik pekerjaan, yang berpotensi mengurangi tingkat kepuasan kerja.

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia pasti memliki sebuah masalah dalam hidupnya. Begitupun wanita karier yang juga memiliki konflik peran ganda. Terjadinya permasalahan wanita karier juga lahir karena stereotipe yang terjadi. Banyak orang yang bilang bahwa wanita itu hanya bekerja dirumah sebagai ibu rumah tangga agar bisa fokus dalam mendidik anak-anaknya. Padahal tugas mendidik juga adalah tugas laki-laki sebagai seorang suami atau ayah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil, yaitu (1) sebagian kecil responden 9 orang (23%) mengatakan bahwa orang tuanya lebih mementingkan karier laki-laki dari pada perempuan (2) hampir setengah responden 13 orang (33%) mengatakan perempuan yang bekerja diluar rumah menyebabkan rumah tangga tidak harmonis, melonggarna nilai-nilai ikatan perkawinan atau keluarga dan anak yang kurang perhatian orang tua (3) hampir setengah responden 11 orang (28%) mengatakan bahwa perempuan baik jadi ibu rumah tangga karena memiliki peran yang dominan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya (4) sebagian kecil responden 8 orang (21%) mengatakan bahwa wanita boleh berkarier namun harus tetap mengutamakan keluarga (5) hampir setengah responden 13 orang (33%) mengatakan bahwa wanita cenderung menolak dalam pelatihan kenaikan pangkat karena dirinya lebih mengutamakan keluarga (6) sebagian kecil responden 9 orang (23%) mengatakan bahwa wanita memiliki fisik yang lemah sehingga diragukan (7) hampir setengah responden 11 orang (28%) mengatakan bahwa tugas perempuan hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyetrika, dll) (8) hampir setengah responden 12 orang (31%) mengatakan bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk bersosialisasi dengan orang lain (9) sebagian kecil responden 9 orang (23%) mengatakan bahwa perempuan memiliki fisik yang lemah sehingga

tidak dapat melakukan pekerjaan yang mengandalkan fisik atau tenaga (10) hampir setengah responden 10 orang (26%) mengatakan bahwa Pekerjaan sebagai manager, arsitek, kontraktor, dan teknik tidak sesuai dengan perempuan (11) sebagian kecil responden 9 orang (23%) mengatakan bahwa perempuan cocok untuk bekerja dalam bidang kesehatan atau perawatan seperti bidan, guru, perawat, psikiater, dll (12) hampir setengah responden 13 orang (33%) mengatakan bahwa perempuan cocok dengan bekerja dalam bidang tulis menulis atau kesekretariatan.

Sebagai wanita karier yang pasti akan mendapatkan stereotipe dari masyarakat kita yang masih menganut budaya yang patriarki akan mengalami emosi, stres atau bahkan depresi. Maka dari itu wanita membutuhkan cara mengatasi hal tersebut. Salah satu cara mengatasinya dengan *coping stress,* Folkman & Lazarus (1984) menjelaskan bahwa *coping* merupakan suatu proses dimana seorang individu mencoba untuk mengelola jarak antara tuntutan-tuntutan (baik tuntutan dari indovidu itu sendiri maupun dari lingkungannya) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi yan menekan. Folkman & Lazarus (1988) menjelaskan juga bahwa *coping* juga sebagai suatu proses tertentu dengan sebuah usaha dalam rangka merubah perilaku secara konstan untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan dan tekanan baik eksternal ataupun internal.

Dalam PERMENDIKBUD nomor 111 pasal 7 tahun 2014 strategi layanan bimbingan dan konseling dibedakan dalam tiga hal yaitu jumlah individu yang dilayani, permasalahan dan cara komunikasi layanan. Berdasarkan tiga strategi, Guru BK dapat memberikan informasi mengenai stereotipe wanita karier kepada peserta didik melalui bimbingan klasikal. Gazda (2014) mengatakan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan bantuan bagi peserta didik melalui kegiatan tatap muka di kelas yang disajikan secara sistematis untuk mengembangkan pengetahuannya secara optimal.

Guru BK dapat menggunakan berbagi sumber atau sarana media pembelajaran untuk dapat menginformasikan stereotipe wanita karier. Media pembelajaran kreatif dan menarik dapat digunakan dalam bimbingan klasikal agar meningkatkan minat peserta didik agar bisa mencerna dan memahami informasi dengan baik. Hal tersebut ditunjukan dengan hasil studi pendahuluan bahwa hampir seluruh responden 36 orang (92%) mengatakan bahwa Media penting digunakan dalam pemberian layanan BK, selanjutnya sebagian kecil responden 9 orang (23%) mengatakan bahwa Guru BK sudah menggunakan media yang menarik saat memberikan layanan informasi tentang karier, seperti menggunakan media power point, video, dan modul. Selain ketiganya, data juga menunjukan bahwa hampir setengah responden 11 orang (28%) Pernah melihat film pendek yang digunakan untuk media pembelajaran

tetapi sebagian kecil responden 7 orang (18%) mengatakan Film pendek sebagai media yang digunakan dalam layanan BK sudah ada di sekolah.

Hasil studi pendahuluan sebanyak 38 orang (97%) mengatakan bahwa Film pendek merupakan media yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Arief, Sadiman R, Raharjo, Haryono, dan Anung (2009) mengatakan bahwa sebagai media pembelajaran, film dapat dengan baik menjelaskan sebuah ilustrasi, dapat diputar berulang-ulang sesuai kebutuhan pengguna, menampilkan kejadian yang telah berlalu, sehingga peserta didik dengan keterampilan belajar yang kurang baik dapat menerima informasi yang sama dengan peserta didik yang memiliki keterampilan belajar yang baik, serta lebih menarik untuk peserta didik dan dapat merangsang atau memotivasi kegiatan peserta didik.

Selanjutnya, hampir seluruh responden 36 orang (92%) mengatakan bahwa Penggunaan film pendek pada layanan BK khususnya bidang karier sangat diperlukan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Auliyah dan Flurentin (2016) menjelaskan bahwa film sebagai media layanan klasikal mempunyai manfaat dari segi kognitif yaitu mampu membantu individu dalam mempelajari manfaat atau inspirasi yang ada di dalam film serta mampu mengajarkan sesuatu yang belum pernah dilakukan secara langsung. Dari segi afektif film mampu

memperngaruhi emosi dan sikap penonton sehingga dapat membuat penonton semangat dan termotivasi dari tayangan film tersebut.

Selanjutnya, Arifudin (2007) dalam jurnalnya yang berjudul Urgensi Impelementasi Pendidikan Multikultur di Sekolah (2007) mengemukakan pentingnya pembahasan stereotipe di kalangan peserta didik. Untuk meminimalisir adanya stereotipe, sekolah harus menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengahtengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Jiyanto & Efendi (2016) juga mengemukakan pendapat bahwa Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa. Bila mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Konsep pendidikan multikultural menjadi komitmen global sejalan dengan rekomendasi UNESCO, Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi UNESCO tersebut memuat empat seruan: (a) pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk memahami dan menerima sistem nilai dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, ras, etnik dan kultur; (b) pendidikan seyogyanya mendorong konvergensi gagasan yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas dalam masyarakat; (c) pendidikan seyogyanya membangun kesadaran untuk menyelesaikan konfik secara damai; dan (d) pendidikan seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam Jiyanto & Efendi (2016)

Peneliti juga menanyakan kriteria film pendek yang disukai oleh responden dengan membandingkan beberapa film pendek Hasil yang didapat dari penelitian tersebut sebagian besar responden 27 orang (69%) mengatakan lebih menyukai film pendek dengan tokoh utama protagonis, hampir seluruh responden 31 orang (79%) mengatakan bahwa menyukai film pendek dengan konflik yang berasal dari tokoh antagonis, hampir seluruh responden 34 orang (87%) mengatakan bahwa lebih menyukai film pendek dengan kontras cerah, hampir seluruh responden 32 orang (82%) mengatakan lebih menyukai film pendek dengan efek warna biru, sebagian besar responden 21 orang (54%) mengatakan menyukai editing dengan teknik *Dissolve*, hampir seluruh responden 31 orang (79%)

mengatakan menyukai film pendek dengan musik yang bertempo lambat, dan sebagian besar responden 22 orang (56%) lebih menyukai film pendek dengan musik bergenre pop.

Melalui deskripsi data di atas dapat disimpulkan film pendek yang disukai oleh responden adalah film pendek dengan tokoh utama protagonis, konflik berasal dari tokoh antagonis, dengan kontras cerah, efek warna biru, editing dengan menggunakan teknik *Dissolve*, musik bertempo lambat dengan genre pop.

Berdasarkan pemaparan hasil studi pendahuluan di atas, maka penelitian akan mengembangkan film pendek mengenai stereotip wanita karier. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan adanya stereotipe wanita karier.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang ada, yaitu :

1. Bagaimana gambaran media yang digunakan Guru BK dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal?
2. Bagaimana penggunaan media film pendek dalam layanan bimbingan klasikal bidang karier?
3. Bagaimana pengembangan film pendek mengenai stereotip wanita karier dalam perencanaan karier peserta didik?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membahas masalah yang akan diteliti tentang Pengembangan Film Pendek Mengenai Stereotipe Wanita Karier.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka didapatkan rumusan masalah, yaitu Pengembangan Film Pendek Mengenai Stereotipe Wanita Karier.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan film pendek yang mampu memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk stereotipe dan cara mengatasi stereotipe kepada peserta didik SMK khususnya wanita yang nantinya akan menjadi wanita karier mengenai stereotipe-streotipe yang muncul di kalangan masyarakat umum terhadap wanita karier.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pengembangan pengembangan film pendek mengenai stereotip wanita karier.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Media dapat dijadikan referensi saat pelaksanaan bimbingan klasikal bidang karier.

b. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Media dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya sebagai media pembelajaran saat melaksanakan bimbingan klasikal di kelas.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mengetahui tentang stereotip wanita karier.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA